

METODE TAFSIR M. YUNAN YUSUF DALAM SURAH AL-MULK PADA TAFSIR KHULUQUN 'AZHIM

Uswatun Hasanah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kata kunci:

Tafsir *Juz Tabarak
Khuluqun 'Azhim*;
M. Yunan Yusuf;
Tafsir Indonesia

Kajian tafsir di Indonesia sejak abad ke-16 sampai modern semakin mengalami peningkatan. Artikel ini secara spesifik membahas tentang metodologi tafsir *Juz Tabarak Khuluqun Azhim*. Penulis secara khusus mengeksplorasi tafsir surah *al-Mulk* dalam tafsir *Juz Tabarak Khuluqun Azhim*. Khususnya pembahasan tentang sumber penafsiran, metode, corak dan genre tafsir. Artikel ini merupakan riset kepustakaan, dengan pendekatan deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan tafsir ini masuk dalam kategori kombinasi antara tafsir *bi al-Ma'sūr* atau pun tafsir *bi al-Ra'yī* dengan *munāsabah āyat al-Qur'an*. Yunan menafsirkan *al-Qur'an* secara kritis dan tegas dengan warna filsafat, serta mampu menyampaikan pesan ayat *al-Qur'an* melalui ayat *al-Qur'an* lainnya (*munāsabah al-Qur'an bi al-Qur'an*). Tafsir ini menggunakan metode analitis (*tahlīlī*), corak *falsafi* dan genre *scholastik*.

Abstract

Keywords:

Tafsir *Khuluqun
'Azhim*; M. Yunan
Yusuf, Indonesian
Tafsir; *Al-Mulk*

Indonesian Tafsir studies is growing and developing since 16 th century. This article describes the methodology of tafsir Juz Tabarak Khuluqun Azhim written by M. Yunan Yusuf its sources, methods, styles and genre. This type of research is literature, using descriptive analytical which seeks to provide solutions to problems by collecting data, compiling, and analyzing. The results of this study explain that the source of this interpretation falls into the category of a combination of the bi al-Ma'sur or bi al-Ra'yī tafsir and munāsabah āyat al-Qur'an. Yunan interprets al-Qur'an critically and firmly with philosophical

colors, and is able to convey the message of al-Qur'an verses through other al-Qur'an verses (munāsabah al-Qur'ān bi al-Qur'ān). This interpretation uses the analytical method (tahlīlī), the philosophical style and the scholastic genre.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber hukum pertama bagi umat Islam. Menjadi suatu kebahagiaan jika seorang muslim memiliki kemampuan memahami maknanya, pengetahuan menyingkap rahasia-rahasianya yang ada, dan pengamalan terhadap apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami Al-Qur'an tentu berbeda. Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an sudah disebutkan dengan sedemikian gamblang, jelas, dan rinci. Perbedaan daya nalar setiap orang ini mutlak terjadi dan tidak perlu dipertentangkan lagi. Mempelajari al-Qur'an bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas yang penting, bahkan Rasulullah SAW menyatakan bahwa "*Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya*". (HR. Bukhari).¹ Maka seiring dengan berjalannya waktu, para ulama memiliki spesifikasi keahlian yang berbeda-beda. Ulama yang ahli dalam hukum biasa disebut dengan *fuqaha*, sedangkan ulama yang ahli dalam mendalami dan mengajarkan al-Qur'an disebut dengan istilah *mufassir*.²

Tugas *mufassir* diantaranya adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan ayat atau *munasabah-munasabah* yang mengaitkan antara ayat dengan ayat pada satu aspek, maupun surah dengan surah di lain aspek.³

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an)* (Ciputat: Lentera Hati, 2013).

² Secara bahasa mufassir adalah bentuk isim fa'il dari kata fasara yang artinya menafsirkan atau menjelaskan. Kemudian diukutkan wazan isim fa'il mufa'ilum menjadi mufassir yang artinya orang yang menafsirkan.

³ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, Ter. An-nur Rafiq El-Mazni* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).

Hasby Ash-Shiddieqy mengatakan, Tujuan mempelajari tafsir ialah untuk memahami makna-makna al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlakunya, dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ Beragam penafsiran al-Qur'an selalu ada dikarenakan pendekatan, metode, dan corak yang digunakan setiap mufassir berbeda. Sehingga dengan adanya kenyataan ini, akhirnya melahirkan suatu istilah yang kemudian disebut *Mazhabibut Tafsir*; yaitu aliran-aliran tafsir atau mazhab-mazhab dalam penafsiran al-Qur'an yang memiliki ciri khas tertentu dalam hal paradigma, epistemologi, metodologi, dan genre tafsir.⁵

Salah satu tafsir Nusantara yang berupaya untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar sesuai dengan perkembangan zaman adalah kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf.⁶ Beliau menuliskan kitab tafsirnya per-juz, dan al-Qur'an juz XXX atau Juz 'Amma dipilih M. Yunan Yusuf ketika pertama memulai untuk menafsirkan al-Qur'an. Beliau memilih Juz 'Amma karena surah-surah yang ada pada Juz 'Amma pendek-pendek. Kemudian setelah menyelesaikan satu juz, terdapat kebahagiaan tersendiri yang menyulut semangatnya untuk pindah ke surah yang lain, sehingga penulisan surah berjalan dengan lancar. Kemudian sampailah kepada penafsiran beliau mengenai juz XXIX yang diberi nama kitab tafsir *Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*, yang akan penulis bahas dalam artikel ini.

Terdapat beberapa penelitian tentang tafsir *Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. *Pertama*, Solehudin Al-ayubi dalam skripsinya yang berjudul "Penafsiran Tentang Etika Islam Menurut M. Yunan Yusuf Dalam Tafsir *Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*"⁷.

⁴ Mashuri Sirojudin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Adab Press, 1994).

⁵ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014).

⁶ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

⁷ Solehudin Al-ayubi, *Penafsiran Tentang Etika Islam Menurut Yunan Yusuf Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* (dalam skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

Dalam skripsi ini, menjelaskan tentang penafsiran etika Islam dalam surah al-Qalam, al-Muzammil, dan al-Mudatsir dalam tafsir *Juẓ Tabaraḳ Khuluqun ‘Azhīm*. Kedua Saadatul Jannah dalam jurnalnya yang berjudul “Tafsir Khuluqun ‘Azhīm: A Methodological Studies”⁸. Dalam jurnal ini, dijelaskan tentang metodologi M. Yunan Yusuf dalam menulis tafsir *Juẓ Tabaraḳ Khuluqun ‘Azhīm*. Kemudian beliau menjelaskan tentang interpretasi tafsir *Juẓ Tabaraḳ Khuluqun ‘Azhīm*.

Dalam literatur yang telah disebutkan sebelumnya, belum ada peneliti yang secara khusus membahas sumber penafsiran, metode, corak dan genre M. Yunan Yusuf dalam surah Al-Mulk. Maka dari itu, disini penulis akan membahas tentang metode, corak dan genre surah Al-Mulk menurut M. Yunan Yusuf dalam tafsir *Juẓ Tabaraḳ Khuluqun ‘Azhīm*.

Metode

Artikel ini berbasis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu menghimpun dan mengumpulkan data dari berbagai sumber data primer yaitu tafsir Yunan Yusuf dan tulisan buku-buku, artikel maupun jurnal yang terkait sebagai data sekundernya. Metode yang digunakan, ialah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan metodologi yang digunakan oleh Yunan Yusuf dalam surah al-Mulk Tafsir *Juẓ Tabaraḳ Khuluqun ‘Azhīm*. Adapun langkah metodis yang dilakukan penulis, sebagai berikut: Pertama, memilih tokoh/tema yang hendak dikaji. Kedua, membaca dan mencermati klasifikasi model penafsiran dari tafsir Yunan Yusuf. Ketiga, menganalisa sumber penafsiran, metode yang digunakan, corak tafsir dan genre tafsir dalam surah al-Mulk Tafsir *Juẓ Tabaraḳ Khuluqun ‘Azhīm* dengan metode dan langkah tersebut, akan didapati pembahasan-pembahasan di bawah ini.

⁸ Saadatul Jannah, *Tafsir Khuluqun ‘Adzim: A Methodological Studies*, 2, 16 (2017).

Sekilas tentang M. Yunan Yusuf

M. Yunan Yusuf adalah seorang dosen pada fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982 M. Beliau lahir di pasar Sorkam Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatra Utara, pada tanggal 19 Januari 1949 M dan merupakan putera kedua dari empat bersaudara. Pada saat ini ia berdomisili di Jalan Solo No. 21 RT/RW 007/002 Cempaka Putih, Ciputat, Tangerang 15412. Kehidupan berumah tangga dijalannya bersama istrinya yang bernama Iriyanis Tanjung sejak 1979. Kini telah dikaruniai empat putera-puteri, masing-masing bernama: zuharian Yunmi Yunan, zahraini Yumna yunan, zulfahmi Yasir Yunan, dan zuhdayanti Yufna Yunan.⁹

Pendidikan tinggi ditempuh pertama kali oleh M. Yunan Yusuf sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah di Kauman Padangpanjang dan memperoleh gelar *Bachelor of Art* (BA) dengan judul tugas akhir *al-Qur'an al-Kharim A'zhamu Mu'jizat li al-Nabi Muhammad SAW* pada tahun 1973. Kemudian hijrah ke Jakarta, melanjutkan pendidikan pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang berhasil ia selesaikan pada tahun 1978 dengan skripsi yang berjudul "Aliran Kepercayaan dan Islam: Sebuah Studi Perbandingan Tentang Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa".¹⁰

Pada Badan Litbang Departemen Agama, nama M. Yunan Yusuf sudah tercatat dengan melakukan penelitian Ilmiah yang pernah ia ikuti, antara lain adalah penelitian tentang agama dan perubahan sosial yang kemudian menghasilkan sebuah monografi yang berjudul "Sebuah Sketsa tentang Efek Siaran TVRI Terhadap Kesadaran Beragam di Kalangan Pelajar PGA Muhammadiyah Ciputat tahun 1979 M", selanjutnya M.

⁹ *Al-ayubi, Penafsiran Tentang Etika Islam Menurut Yunan Yusuf Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim.*

¹⁰ Dwi Haryanto, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Khuluqun 'Azhim Juz Tabarak Karya Yunan Yusuf* (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2016).

Yunan Yusuf melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “Hamka dan Ajaran Tasawufnya”.

Deskripsi tentang Tafsir Juz *Tabarak Khuluqun ‘Azhim* karya M. Yunan Yusuf

Kitab *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim* ini dicetak oleh salah satu penerbit yaitu: Lentera Hati yang berada di Tangerang pada tahun 2013. Cetakan pertama ini dapat diidentifikasi kondisi fisiknya sebagaimana berikut: Desain sampul berwarna biru bertuliskan nama pengarang, nama kitab, dan nama pengantar. Kemudian di bagian kirinya terdapat logo serta nama penerbit. Di bagian sampul dalam terdapat satu lembar yang bertuliskan nama pengarang, nama kitab, dan nama penerbit.

Pada lembar romawi kelima setelah sampul dalam terdapat satu lembar yang berisikan pedoman transliterasi. Kemudian dalam lembar romawi ketujuh terdapat daftar isi, yang mana daftar ini mencantumkan seluruh isi dalam kitab ini serta berisikan tema apa saja yang akan ditampilkan. Dilanjutkan pada lembar romawi ketiga belas dalam kitab ini menyertakan pula sambutan. Dalam lembaran lembaran ini terdapat pengantar dari Prof. Dr. M. Quraish Shihab sebagai Direktur Pusat Studi Al-Qur’an.¹¹ Dan pada lembar romawi kelima belas, dalam lembar ini berisikan sekapur sirih, yang mana isinya adalah sedikit cerita perjalanan M. Yunan Yusuf dalam membuat kitab tafsir. Dalam paragraf terakhir lembar ini juga terdapat persembahan yang ditulis M. Yunan Yusuf teruntuk keluarganya.

Kemudian halaman pertama sampai halaman delapan belas setelah menyertakan beberapa sambutan, kemudian terdapat mukadiman atau sambutan yang disampaikan oleh M. Yunan Yusuf sendiri yang di antara lain berisi alasan mengapa beliau memilih nama juz *Tabarak* ini untuk kitab tafsirnya dan juga terdapat penjelasan mengenai tema yang terdapat dalam juz 29 ini. Alasan M. Yunan Yusuf memberi nama *Tafsir Juz Tabarak* yang

¹¹ Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim*.

diberi judul “Khuluqun ‘Azhim (Budi Pekerti Agung)” diambil dari surah al-Qalam [68] ayat 4: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Tafsir ini menyajikan pembahasan ekstensif terhadap Juz Tabarak yang bertumpu pada dua tema pokok : [1] Kepribadian Muhammad saw yang memiliki budi pekerti agung, seperti tercermin pada surah al-Qalam, al-Muzzammil, dan al-Muddatsir; [2] Berita tentang Hari Kiamat, seperti terkandung pada seluruh surah Juz Tabarak.¹²

Sumber Penafsiran, Metode, Corak dan Genre Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhīm dalam Surah Al-Mulk

1. Sumber Penafsiran

Para ulama membagi sumber penafsiran al-Qur’an dari segi pendekatan tafsir kedalam dua jenis.¹³*Pertama*, merujuk pada riwayat (*Tafsir bi al-Ma’sūr*).¹⁴*Kedua*, menggunakan rasio (*Tafsir bi al-Ra’yī*).¹⁵ Untuk menentukan sumber tafsir masuk dalam kategori tafsir *bi al-Ma’sūr* ataupun tafsir *bi al-Ra’yī* harus sesuai dengan makna tafsir itu sendiri. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa tafsir *Khuluqun ‘Azhīm* merupakan kombinasi antara tafsir *bi al-Ma’sūr* dan tafsir *bi al-Ra’yī*. Penetapan tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan yakni:

¹² Yusuf.

¹³ Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an)*.

¹⁴ *Tafsir bi al-Ma’sūr* adalah penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an atau al-Qur’an dengan Hadits melalui penuturan Sahabat. Penafsiran para sahabat layak dijadikan sumber dengan beberapa alasan yakni, sahabat secara tidak langsung hidup dan sezaman dengan Nabi, belajar dan dididik oleh Nabi secara langsung, dan mereka dikenal sebagai orang yang adil dimana kesaksiannya bisa dipercaya oleh umat Islam di beberapa generasi. Selain itu sahabat juga memiliki kualifikasi yang tinggi dalam kebenaran dan kesempurnaan dalam emdalam dan memahami ayat-ayat Allah SWT. Mereka juga memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menangkap rahasia-rahasia ayat al-Qur’an dibanding orang lainnya. Thaheem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur’an* (Jakarta: Riora Cipta, 2000).

¹⁵ Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an)*.

Pertama, dalam penafsirannya M. Yunan Yusuf menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Seperti penafsiran makna الملك (kerajaan) dalam (QS. Al-Mulk: 1).¹⁶ Ia menafsirkan bahwa: “Tidak ada kekuasaan dan kerajaan yang berada di luar genggamannya. Ia berikan kekuasaan itu kepada orang yang Ia kehendaki, sebaliknya Ia akan mencabut kekuasaan itu dari orang yang Ia kehendaki”. Kata *al-Mulk* ditafsirkan berdasarkan (QS. Ali-Imrān: 26). Ayat selanjutnya berbicara tentang الذي خلق سبع سموات “Penciptaan langit dengan tujuh lapisan” serta ما تري في خلق الرحمن من تفوت “perintah untuk berulang kali melihat” sesuatu yang tidak sempurna dari ciptaan Allah ditafsirkan dengan beberapa ayat lainnya yakni (QS. Al-Nahl: 11-12 dan Al-umar: 9). Titik pembicaraan dalam penafsiran ini terkait dengan perintah Allah untuk melihat berulang-ulang cela dari ketidaksempurnaan-Nya.

Bagi M. Yunan Yusuf, kegiatan pengamatan memerlukan beberapa observasi yang berulang secara teliti, sehingga data yang dikumpulkan autentik dan nyata. Observasi untuk membuktikan kebesaran Allah bisa dilihat melalui makhluk dan ciptaan-Nya (Alam, langit, hujan, tumbuhan air hujan, siang dan malam) yang merupakan bukti bahwa tiada kekurangan terhadap apa-apa yang diciptakan Allah SWT. Sebagai titik perbandingan Quraish Shihab dalam menafsirkan “penciptaan langit dan perintah melihat berulang kali” hanya sebatas penafsiran dalam memperdalam kata dan bahasa, tidak menggunakan munasabah seperti yang dilakukan oleh Yunan.¹⁷ Sementara Hamka dalam menafsirkan “penciptaan langit” sebatas memberikan perbedaan pendapat tentang tafsir terdahulu lalu mengambil satu pendapat yang relevan.¹⁸ Sehingga jelas bahwa Yunan hampir tidak pernah luput dari penafsiran ayat dengan ayat lainnya (*munāsabah āyat al-Qur'an*).

¹⁶ تبارك الذي بيده هو هو عليك الشىء عقدير

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Kedua, dalam tafsirnya M. Yunan Yusuf kerap kali mengutip riwayat Ibn ‘Abbas untuk memperkuat penafsirannya. Seperti penafsiran makna كُفُورًا dalam (QS. Al-Mulk: 6)¹⁹ dengan definisi Yahudi, Nashara, Majusi dan Musyrikin Arab.²⁰ Kutipan lainnya ditemukan dalam menafsirkan huruf ن sebagai pembuka surah al-Qalam.²¹ Tujuannya adalah untuk menemukan makna yang lebih baik dan lebih rasional. Oleh karenanya Yunan tidak sependapat dengan Ibn Abbas (619) terkait makna huruf *Nun* dengan alasan yang belum diketahui oleh penulis. *Ketiga*, menjeaskan asbabun nuzul pada beberapa ayat. *Keempat*, tafsir ini juga termasuk kategori tafsir *bi al-Ra’yi*. Hal ini dibuktikan dengan penafsiran M. Yunan Yusuf mengenai kata القلم (QS. Al-Qalam: 1). Meski ia memberikan gambaran tentang makna pena (*al-Qalam*) secara luas. Namun bagi Yunan definisi yang paling tepat untuk zaman modern ini adalah pena yang bisa digunakan untuk menulis dan membuat karya termasuk komputer. Baginya definisi ini memberikan makna besar bagi kemajuan peradaban manusia.²²

Bukunya Quraish Shihab menerangkan bahwa munasabah yang ungkapkan oleh pakar tafsir termasuk M. Yunan Yusuf terkait dengan munasabah dalam satu surat. Kemudian dari segi susunan al-Qur’an yaitu

¹⁹ وللذئب كُفُورًا وابر بهمعدابجهنم

²⁰ Dalam hal ini Yuanan Yusuf menyatakan bahwa sejatinya ia mengkategorikan kafir dalam ayat ini dengan empat hal. Pertama, orang yang kufur dalam bidang akidah (mengakui adanya Tuhan selain Allah). Kedua, kekufuran dalam bidang ibadah (persembahan yang dilakukan kepada Allah dan selain Allah pada saat yang sama). Ketiga, kekufuran dalam bidang akhlak (berakhlak tercela yang mengakibatkan ketidakharmonisan sesama manusia). Keempat, kekufuran dalam bidang muamalah (menggunakan transaksi yang tidak diajarkan oleh syariat Islam). Keempat kategori tersebut, bagi Yunan Yusuf seirama dengan makna kafir yang diberikan oleh Ibnu Abbas secara luas. Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim*.

²¹ *Nun* menurut Ibn Abbas adalah nama seekor ikan besar yang berdiam di lapisan bumi ketujuh bagian bawahnya. Di atas dinding itu dan di punggung ikan itu berdiri seekor sapi yang besar mempunyai 40000 tanduk. Menurut mufassir klasik seperti Ibn Katsir mengatakan bahwa *Nun* merupakan huruf muqattaah dan hanya Allah yang mengetahui maknanya. *Tafsir Ibn Katsir*, h. 564, Sementara mufassir lainnya seperti Al-Thabari, Al-Qurtubi dan zamakhsyari menyatakan bahwa nun yang dimaksud adalah tempat tinta atau wadah tinta. Lihat *Maktaba Syameela*, h. 564.

²² Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim*.

munasabah akhir surat dengan awal surat berikutnya. Kemudian bentuk munasabah lain yang dijelaskan dalam satu surat. Misalnya dalam al-Mukminun ayat pertama menyatakan bahwa orang mukmin itu sungguh telah beruntung. Sedangkan pada ayat terakhirnya dinyatakan tentang orang kafir bahwa mereka itu tidak beruntung.²³

Ditegaskan lebih lanjut oleh Sa'id Hawwa, Pandangannya tentang munasabah ini merupakan teori yang pernah disinggung dengan *al-Wahdah Qur'aniyah*.²⁴ Dalam teorinya ini, Sa'id Hawwa ingin menunjukkan bahwa al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Berdasarkan teori dasar dari penafsiran tersebut yang diterangkan oleh Sa'id Hawwa maka tafsirnya termasuk pada tafsir *bi ar-ra'yi*.²⁵

Sekilas dilihat dari pendapat kedua tafsir diatas bahwa teori munasabah yang digagas oleh M. Yunan Yusuf dengan Sa'id Hawwa sedikit berbeda. Dimana Sa'id Hawwa lebih menegaskan keumumannya dan M. Yunan Yusuf lebih bersifat kekhususannya dalam hal teori munasabahnya. Adapun sumber penafsirannya juga berbeda, M. Yunan Yusuf lebih identik dengan kombinasi dua sumber penafsiran dan Sa'id Hawwa lebih condong ke sumber penafsiran *bi ar-ra'yi* saja.

2. Metode Tafsir

Berdasarkan kesepakatan ulama, metode tafsir dibagi kedalam empat macam: global (*ijmali*),²⁶ analitis (*tablili*),²⁷ perbandingan (*muqārīn*),²⁸ dan

²³ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ummul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).

²⁴ Sa'id Hawa, *Al-Asas fi at-tafsir* (Kairo: Darussalam, 2003).

²⁵ Hawa.

²⁶ Sebuah metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan mengemukakan konteks global tema penafsiran.

²⁷ Suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Bagi Farmawi tafsir ini sangat unik karena selalu mengemukakan munasabah baik antar ayat maupun surah

²⁸ Menurut Quraish Shihab metode *muqārān* digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengumpulkan penafsiran lainnya serta memberikan perbandingan

tematik (*maudhū'i*).²⁹ Keempat metode tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam membentuk karya tafsir. Akan tetapi, dari kekurangan dan kelebihan tersebut, penulis mencoba untuk menempatkan tafsir *Khuluqun 'Azhim* sebagai tafsir metode analitis (*tablili*). Mengapa penulis mengambil (*tablili*) tidak (*ijmali*)? Karena tafsir *Khuluqun 'Azhim* identik dengan munasabah, dimana karakter ini dekat dengan metode (*tablili*). Seperti halnya penafsiran (QS. Al-Mulk: 3-5). Ayat ini membicarakan tentang makna سبعسموات (tujuh langit berlapis).

Yunan memberikan gambaran pada ayat tersebut tentang perbedaan makna tujuh yang dimaksud dalam ayat tersebut. Dimulai dari dunia sains yang menyatakan bahwa sejatinya langit adalah sebagai fenomena yang tidak memiliki ruang sesungguhnya, sehingga ia disebut dengan langit. Sementara pandangan zaman pra-sejarah dan modern berbeda, dahulu langit dianggap sebagai tudung saji yang terbentang di atas bumi, sementara saat ini langit dianggap sebagai ruang yang sangat luas atau bisa disebut dengan ruang angkasa.

Bagi M. Yunan Yusuf, ketiga hal tersebut tidaklah cukup untuk mengetahui seberapa benar dan seberapa luas langit dalam angka tujuh yang dimaksud dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, baginya definisi itu belumlah final dikarenakan ada gugusan lain yang belum mampu dijangkau oleh manusia di luar angkasa. Baginya kemampuan manusia untuk melihat angkasa luar sangatlah sulit, sehingga untuk mencapai kebenaran makna tafsir masih perlu dilakukan penelitian guna mengetahui secara pasti tentang ilmu luar angkasa. Sehingga pada ayat selanjutnya (QS. Al-Mulk: 5), Allah memberikan penjelasan terkait dengan apa yang dimaksud dengan langit tujuh lapis tersebut. Berikut contoh penafsiran M. Yunan Yusuf:

atas data yang dijadikan sumber.

²⁹ Metode tematik ialah metode penafsiran al-Qur'an dengan menafsirkan satu surah secara utuh dengan menjelaskan makna secara spesifik, serta menerangkan berbagai persoalan dengan satu tema yang khusus.

“Sesudah menggambarkan langit yang tujuh lapis, kemudian Allah memperjelas informasi tentang langit yang tujuh lapis tersebut. Informasi itu diberikan dalam bentuk perumpamaan, dengan menggambarkan langit yang terdekat dengan bumi. *Sesungguhnya kami telah menghibasi penciptaan langit yang dekat, yakni langit yang dekat dengan bumi yang bisa dikatakan sebagai langit pada lapisan yang pertama, dengan lampu-lampu raksasa yang pada hakikatnya menjelma sebagai bintang-bintang; dan kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar atau sebagai alat untuk memanah dan merajam setan, dan kami sediakan bagi mereka, setan itu, siksa neraka yang menyala-nyala, api yang sangat besar*”.³⁰

Pada akhirnya ia merujuk pada ilmu rasional yang sejalan dengan ilmu pengetahuan dengan menyimpulkan bahwa “boleh jadi apa yang dimaksud dengan langit terdekat atau langit pertama itu adalah gugusan bintang-bintang dalam satu bima sakti yang mataharinya disaksikan setiap hari oleh manusia”. Bagi penulis ada penggunaan metode munāsabah dalam menafsirkan ayat 3 sampai 5 dalam al-Mulk ini. Ketiga ayat tersebut masih membahas tentang penciptaan alam yakni penciptaan langit dimana setiap ayat akan saling menjelaskan satu sama lainnya. Dalam hal munāsabah antar surat misalnya, Yunan menjelaskan bahwa ada korelasi antara surah al-Mulk dan al-Qalam. Korelasi ini terletak di akhir surat dimana “Allah mengancam kepada orang-orang yang tidak bersyukur atas nikmat Allah dengan membuat tanah mereka menjadi kering dan tandus”. Sehingga pada awal surah al-Qalam, “Allah memberikan gambaran jelas hukuman apa yang akan diberikan bagi orang-orang yang tidak bersyukur”.³¹

Argumentasi selanjutnya terkait dengan penetapan metode tahlīlī ialah analisa yang digunakan M. Yunan Yusuf dalam menafsirkan keberadaan Tuhan melalui ayat *رَبِّهِمْ بِالْغَيْبِ* (QS.Al-Mulk:12). Baginya ayat ini menggambarkan tanzīr yang mengandung unsur ancaman bagi kaum kafir yang tidak beriman serta kaum yang melakukan dosa besar. Mereka

³⁰ Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim*.

³¹ Yusuf.

diminta untuk segera bertaubat dan kembali pada jalan Allah sehingga mereka mendapatkan ampunan dari Allah swt. Terlepas dari konteks tujuan syariah yang terselip dalam ayat tersebut, Yunan memberikan makna Tuhan dari sisi Islam dengan “zat” atau eksistensi yang ghaib, Maha penyayang dan Pengasih. Cukup bagi Muslim untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dari sisi filsafat, Yunan mengutip buku Toshihiko Izutsu mengenai pendapat Ibnu Sina yang mengatakan bahwa wujud terbagi menjadi tiga; *mumtani’ al-wujūd* (mustahil wujud), *mumkīn al-wujūd* (mungkin berwujud dan mungkin pula tidak berwujud), dan *wājib al-wujūd* (eksistensi yang mesti berwujud).³²

Tiga macam perbedaan wujud tersebut, mengajak umat untuk berfikir dan membuktikan adanya Tuhan berdasarkan logika rasional. Jika Tuhan diposisikan sebagai *wājib al-wujūd*, maka sejatinya Tuhan ada tetapi gaib, bukan ada dalam pengertian konkrit ataupun ada dalam pengertian abstrak. Bagi Yunan, meski Allah dipaksakan dalam posisi ada abstrak, itu hanya sebatas daya tangkap pikiran manusia guna membuktikan kebenaran adanya Allah Swt. Sedangkan ada gaib adalah eksistensi yang hanya bisa ditangkap oleh kalbu, tidak bisa ditangkap oleh panca indra. Itulah mengapa ayat ini menggunakan redaksi *ربهم بالغيب* (Tuhan mereka yang ghaib) yang tidak dapat dilihat oleh mereka dan tidak dapat didengar oleh telinga. Secara tidak langsung M. Yunan Yusuf memosisikan Allah sebagai wujud yang mustahil tampak oleh pancaindra yakni *mumtani al-wujūd* (mustahil wujud).³³ Inilah salah satu bentuk kritis M. Yunan Yusuf dalam menggambarkan makna Tuhan melalui sudut pandang filsafat.

3. Corak Tafsir

Ada beberapa jenis corak dalam karya tafsir baik dari kalangan Timur Tengah maupun Asia termasuk Indonesia. Beberapa corak

³² Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (England: Iwanami Shoten, 1993).

³³ Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim*.

tafsir diantaranya ialah corak tafsir *sūfī*, *fiqhī*, *falsafī*, *lughawī*, *ilmī*, dan *adabī ijtimāī*. Corak tersebut biasanya dilatar belakangi oleh banyak hal dua diantaranya ialah latar belakang *education and culture* yang mewarnai kehidupan mufassir. Sebut saja misalnya Muhammad Abduh dimana dalam proses penulisan tafsirnya diwarnai dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, misalnya Sehingga tafsirnya dikenal sebagai corak tafsir *adabī ijtimāī*. Sebagai akademisi yang aktif dalam bidang pemikiran, maka tentu saja ia tidak pernah lepas dari berbagai persoalan kalam baik dalam hal pandangan ataupun dalam hal praktik kehidupan keseharian. Meski demikian, penulis tidak serta menjustifikasi corak tafsir M. Yunan Yusuf sebagai tafsir *falsafī*, karena dalam tafsir *Khuluqun ‘Azhīm* khususnya surah al-Mulk secara general tidak berbicara tentang ketuhanan, namun berbicara tentang penciptaan alam, serta gejala alam yang akan terjadi setelah kematian. Berikut contoh penafsiran “gejala alam”,

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembungkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya di udara selain yang Maha Pemurah, sesungguhnya Dia Maha melihat sesuatu” (QS. Al-Mulk:19).³⁴

Dalam penafsiran ini, M. Yunan Yusuf menggambarkan nalar manusia dirangsang untuk memperhatikan fenomena dan gejala apa-apa yang terjadi di bumi. Sehingga manusia terus berfikir dan Tuhan meminta manusia untuk berfikir terhadap gejala dan fenomena yang terjadi di bumi yang seringkali disaksikan setiap hari, seperti “fenomena burung yang terbang”. Bagi Yunan dengan mengutip pendapat Fu’ad Abd al-Bāqī, menyatakan bahwa sejatinya burung adalah jenis hewan yang bisa terbang di udara. Sementara mengapa hewan lain tidak bisa terbang? pertanyaan ini memerlukan pemikiran yang mendalam. Namun akhirnya, ia mencoba untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengambil temuan Harun Yahya (L.1956) dalam buku *Design in Nature*. Penekanan tafsir disini selain pada sisi ilmiahnya tentang bagaimana bisa burung terbang sementara tak

³⁴ Yusuf.

ada satupun yang menyanggahnya, inilah titik rekayasa sang pencipta yang sangat sempurna.

Dalam ilmu sains, mengapa burung dapat terbang tidak hanya faktor bulu saja melainkan faktor kepala yang di design lebih kecil dari pada badannya. Hal ini bertujuan agar burung tidak hanya condong kedepan saat melakukan penerbangan.³⁵ Melalui rangsangan yang ia sebutkan di atas, menunjukkan bahwa meski ayat tersebut berkenaan dengan penciptaan alam, Ia selalu secara implisit menekankan pola fikir filsafah dalam memahami al-Qur'an. Oleh karenanya, melalui bukti penafsiran tersebut penulis mencoba untuk mengklasifikasikan Tafsir *Juz Tabarak* atau Sūrah al-Mulk sebagai tafsir yang bercorak falsafi. Asumsi lain yang penulis temukan ialah dari 11 tema kelompok yang terdapat dalam surah al-Mulk terdiri dari 1 tema pembukaan, 7 tema tentang (transenden, sacred, metafora), 2 tema tentang (penciptaan langit dan fenomena alam) dan 1 tema penutupan.

4. Genre Tafsir

Selain sumber penafsiran menjadi ciri khasnya, referensi tafsir juga mampu berkontribusi dalam mempeengaruhi pola pikir dan warna tafsir seorang mufassir. Oleh karenanya, semakin autentik sumber rujukan tafsirnya, semakin baik pula karya tafsirnya. Dalam sekapur sirihnya, M. Yunan Yusuf menjadikan beberapa tafsir klasik dan modern sebagai rujukannya. Diantaranya Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* lebih dikenal dengan nama Tafsir *Jalalain* karya Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalal ad-Din Abd ar-Rahman bin Abi Bakar as-Suyuthy. *Tanwir al-Miqbas min tafsir Ibn Abbas*, yang disunting oleh Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzzabady, Tafsir *al-Qur'an al-Azhim* karya 'Imad ad-Din Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir, yang lebih populer dengan nama Tafsir *Ibn Katsir*, Tafsir *al-Qur'an al-Karim (Juz 'Amma)*, karya Syekh Muhammad Abduh, Tafsir *al-Azhar*, karya Buya Hamka, dan Tafsir *al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab.

³⁵ Yusuf.

Dua dari mufassir sumber utama di atas pernah menjadi guru penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang pertama adalah Buya Hamka, yang secara lengkap nama beliau adalah Prof. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Krtika itu beliau adalah sebagai dosen tamu dan penulis sedang menuntut ilmu pada *Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah* dan Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah, di Kauman Padangpanjang.

Yang kedua adalah M. Quraish Shihab, dosen penulis pada program Magister dan Program Doktor, Fakultas Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari keduanya, Yunan mendapat bekal untuk memasuki samudra yang dalamnya tidak berdasar dan luasnya tanpa tepi.³⁶ Berdasarkan sekilas tentang langkah awal penulisan tafsir *Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim* karya M. Yunan Yusuf penulis mengambil pendapat bahwa tafsir tersebut bergenre *scholastik*. Karena tafsir tersebut merujuk atau berpedoman tafsir-tafsir terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam penafsirannya.

Discussion

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menemukan tiga titik point yang menjadi pembahasan dalam artikel ini. Karena tafsir *Khuluqun 'Azhim* adalah tafsir Indonesia, dimana tafsir ini mempunyai ciri khas dari berbagai sisi, yaitu, *Pertama*, mayoritas mufassir menafsirkan ayat secara runtut dimulai dari Juz 30 dan dilanjutkan juz 29 dan 28 dengan kekhasan Yunan Yusuf sendiri. Perbedaan inilah yang sangat menonjol dari karyanya dibanding dengan karya tafsir lain baik dari karya tafsir klasik, modern sampai kontemporer.

Kedua dari segi penetapan nama tafsir. Yunan Yusuf mempunyai sesuatu yang unik dan berbeda dengan mufassir lainnya. Misalnya Tafsir al-Misbah yang terdiri dari 12 jilid diberi nama al-Mishbah dengan tujuan

³⁶ Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim*.

agar karya tersebut menjadi cahaya dan petunjuk bagi pengkaji, tafsir di Indonesia. Namun, Yunan memberikan perbedaan nama pada setiap juz sesuai dengan pesan dan hikmah yang terkandung dalam surah tersebut. Sehingga pesan general dapat dijadikan ibrah oleh umat Islam Indonesia. Karena Yunan Yusuf berasumsi membuka kembali wawasan al-Qur'an yang penuh kebaikan melalui ilmu dan pengetahuannya.

Ketiga, jika Tafsir Yunan Yusuf dibandingkan dengan tafsir lainnya perbedaan terletak pada deskripsi luarnya, yaitu tentang urutan surah, jumlah ayat serta huruf dalam surah. Ada yang lebih menarik lagi yaitu, Yunan Yusuf menjelaskan hikmah pada setiap ayat atau surah tersebut. Selanjutnya disertai alasan penamaan pada setiap surah.

Keempat, terkait dengan munāsabah ayat yang sudah diaplikasikan oleh sebahagian ulama klasik dan modern timur tengah juga diadopsi oleh Yunan Yusuf baik dalam hal penamaan tafsir dan dalam menafsirkan satu ayat.

Kesimpulan

Tafsir *Juz Tabarak Khuluqun 'Azhīm* merupakan salah satu karya tafsir Indonesia kontemporer. Sumber tafsir ini masuk dalam kategori kombinasi antara tafsir *bi al-Ma'sūr* atau pun tafsir *bi al-Ra'yī* dengan *munāsabah āyat al-Qur'an*. Yunan menafsirkan al-Qur'an secara kritis dan tegas dengan warna filsafat, serta mampu menyampaikan pesan ayat al-Qur'an melalui ayat al-Qur'an lainnya (*munāsabah al-Qur'ān bi al-Qur'ān*). Tafsir ini menggunakan metode analitis (*tablīh*), corak *falsafi* dan genre *scholastik*. Tafsir ini belum populer dikalangan masyarakat, karena keterbasan dalam percetakan dan penulisan oleh M. Yunan Yusuf yang belum selesai.

Referensi

- Al-ayubi, Solehudin. “Penafsiran Tentang Etika Islam Menurut Yunan Yusuf Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhīm.” dalam skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Al-Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an, ter. Aunur Rafiq El-Maẓni*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Azizah, Riawati. “Epistemologi Tafsir Dalam Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhīm Karya M. Yunan Yusuf.” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Haryanto, Dwi. “Corak Pemikiran Kalam Tafsir Khuluqu ‘Azhim Juz Tabarak Karya Yunan Yusuf.” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2016.
- Hawa, Sa’id. *Al-Asas fi at-tafsir*. Kairo: Darussalam, 2003.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. England: Iwanami Shoten, 1993.
- Jannah, Saadatul. “Tafsir Khuluqun ‘Adzim: A Methodological Studies,” 2, 16 (2017).
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Al-Qur’an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir (Syarat, ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an)*. Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- . *Sejarah dan Ulumul Qur’an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- . *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Sirojudin Iqbal, Mashuri. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Adab Press, 1994.
- Ushama, Thaheem. *Metodologi Tafsir al-Qur’an*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Yusuf, M. Yunan. *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun ‘Azhim*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.